Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 857 – 860

RESEARCH ARTICLE

Interpretasi Makna Simbolis Dekke Simudur-Mudur dalam Perspektif Netizen: Studi Resepsi Budaya pada Media Sosial

Mutiara Angelica Hasian Sihit [1], Kaila Azzahra Yasmin[2],
Stephanie Br Sipayung[3], Huraiyah Jiratulla [4] , Tri Indah Prasasti[5]
[5]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

mutglic@gmail.com[1], kailaazzahray@gmail.com[2], stephaniesipayung@gmail.com[3], huraiyah7@gmail.com[4], triindahprasasti@unimed.ac.id[5]

Kata Kunci:
Dekke Simudur-Mudur, Makna Simbolis, Studi Resepsi, Media Sosial, Tradisi Batak Toba, Pendidikan Karakter

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji interpretasi netizen terhadap makna simbolis *dekke simudur-mudur* dalam tradisi Batak Toba melalui media sosial. Di era digital, simbol-simbol budaya lokal kini menyebar dan dimaknai ulang oleh audiens yang beragam di ruang siber. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta perspektif studi resepsi. Data utama berupa komentar dan teks interpretasi netizen dikumpulkan dari platform media sosial (TikTok, Instagram, Twitter/X, dan Facebook), sementara data pendukung diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pola utama dalam resepsi netizen: (1) pemaknaan simbolis-filosofis yang memahami *dekke* sebagai simbol harmoni dan kebersamaan; (2) pemaknaan fungsional-kuliner yang lebih menonjolkan dimensi gastronomi; dan (3) pemaknaan kritis-reflektif yang mempertanyakan relevansi tradisi di era modern. Variasi pemaknaan ini mencerminkan kondisi fragmentasi budaya di ruang digital. Di samping itu, interpretasi netizen juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya cinta tanah air, menghargai prestasi leluhur, dan kepedulian sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian tradisi lisan, linguistik budaya, dan literasi digital.

Key Word:
Dekke Simudur-Mudur, Symbolic Meaning, Reception Studies, Social Media, Toba Batak Traditions, Character Education t

Abstract

This study aims to examine netizens' interpretations of the symbolic meaning of dekke simudur-mudur in the Toba Batak tradition through social media. In the digital era, local cultural symbols are now disseminated and reinterpreted by diverse audiences in cyberspace. This study uses a qualitative approach with descriptive methods and a reception study perspective. Primary data in the form of netizens' comments and interpretative texts were collected from social media platforms (TikTok, Instagram, Twitter/X, and Facebook), while supporting data were obtained from books, journals, and scientific articles. Data analysis was carried out in three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that there are three main patterns in netizen reception: (1) a symbolic-philosophical interpretation that understands dekke as a symbol of harmony and togetherness; (2) a functional-culinary interpretation that emphasizes the gastronomic dimension; and (3) a critical-reflective interpretation that questions the relevance of tradition in the modern era. These variations in interpretation reflect the condition of cultural fragmentation in the digital space. Furthermore, netizens' interpretations also contain character education values, particularly patriotism, respect for ancestral achievements, and social awareness. This research contributes to the study of oral traditions, cultural linguistics, and digital literacy.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan salah satu warisan budaya yang menyimpan kekayaan nilai filosofis, spiritual, dan sosial suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara, tradisi lisan tidak hanya termanifestasi dalam bentuk tuturan atau nyanyian, melainkan juga dalam simbol-simbol ritual yang sarat makna. Menurut Yohana dan Aprilia (2016), tradisi lisan Batak Toba tidak sekadar berfungsi sebagai media komunikasi verbal, tetapi juga sebagai sarana transformasi nilai, identitas, dan kosmologi masyarakat melalui simbol-simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu simbol penting dalam tradisi tersebut ialah *dekke simudur-mudur* yang hadir dalam berbagai upacara adat sebagai ungkapan doa dan harapan agar kehidupan berjalan selaras, harmonis, dan penuh kebersamaan.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Secara etimologis, kata *dekke* berarti ikan, khususnya ikan mas, sedangkan simudur-mudur berasal dari kata "udur" yang bermakna berjalan bersama atau beriringan dalam harmoni. Dengan demikian, *dekke simudur-mudur* dimaknai sebagai simbol doa agar penerima senantiasa hidup rukun, seiring sejalan, dan harmonis dalam menjalani kehidupan (Yohana & Aprilia, 2016). Simanjuntak dkk. (2023) menjelaskan bahwa dalam berbagai upacara adat Batak Toba, seperti pernikahan, pesta sukacita (horja), dan pesta syukuran, ikan mas yang disajikan secara berpasangan menjadi lambang kebersamaan dan saling menopang dalam kehidupan sosial. Filosofi tersebut berakar pada pandangan kosmologis masyarakat Batak Toba mengenai keseimbangan hubungan antarmanusia dan alam. Sejalan dengan itu, Azmi (2023) menyatakan bahwa ikan mas dalam budaya Batak Toba tidak hanya dipandang sebagai bahan makanan, melainkan sebagai objek simbolik yang sakral. Proses penyajiannya diatur oleh norma adat tertentu, mulai dari cara memasak hingga tata letak penyajian kepada penerima, yang masing-masing mengandung pesan sosial dan spiritual.

Namun demikian, di era Society 5.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, pemahaman generasi muda terhadap makna mendalam simbol-simbol budaya lokal mengalami pergeseran. Media sosial telah mengubah pola interaksi masyarakat dengan warisan budayanya. Platform seperti TikTok, Instagram, Twitter/X, dan Facebook memungkinkan tradisi lokal diakses dan disebarluaskan secara luas oleh pengguna dari berbagai latar belakang. Dalam konteks ini, media sosial menjadi ruang resepsi budaya yang mempertemukan simbol budaya dengan audiens digital secara terbuka dan dinamis. Akan tetapi, karakter media sosial yang visual-sentris, cepat, dan fragmentaris juga berpotensi menyederhanakan kompleksitas makna budaya. Simbol budaya yang sebelumnya dipahami dalam konteks ritual yang utuh kini lebih sering tampil sebagai potongan konten singkat yang berorientasi pada hiburan dan daya tarik visual.

Fenomena tersebut menimbulkan dinamika pemaknaan yang menarik untuk dikaji. Di satu sisi, penyebaran konten budaya di media sosial berpotensi memperkenalkan tradisi Batak Toba kepada audiens yang lebih luas. Di sisi lain, fragmentasi konteks digital sering kali menyebabkan reduksi makna sehingga simbol budaya yang kaya filosofi dipahami sebatas konten visual menarik atau produk kuliner semata. Kondisi ini relevan dengan teori studi resepsi Stuart Hall (1980) yang menegaskan bahwa audiens bukanlah penerima pesan yang pasif, melainkan agen aktif yang memproduksi makna berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan posisi sosialnya. Hall membagi posisi audiens ke dalam tiga bentuk dekoding, yaitu dominan-hegemonis, negosiasi, dan oposisional. Dalam konteks media sosial, netizen tidak hanya menjadi penerima pesan budaya, tetapi juga berperan sebagai produsen dan penyebar makna melalui komentar, unggahan ulang, dan berbagai bentuk interaksi digital lainnya.

Interpretasi netizen terhadap simbol budaya juga berkaitan erat dengan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *dekke simudur-mudur* mencerminkan pentingnya cinta tanah air, penghargaan terhadap warisan leluhur, serta kepedulian sosial yang diwujudkan melalui semangat kebersamaan dan keharmonisan hidup. Lubis dkk. (2025) menyatakan bahwa setiap unsur dalam ritual adat Batak Toba memiliki fungsi pragmatis dalam mempererat kohesi sosial masyarakat. Oleh sebab itu, pelestarian pemahaman terhadap simbol budaya lokal tidak hanya penting dalam konteks kebudayaan, tetapi juga memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter generasi muda di tengah arus budaya digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana netizen menginterpretasikan makna simbolis *dekke* dalam tradisi Batak Toba di media sosial, serta bagaimana interpretasi tersebut merefleksikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interpretasi netizen terhadap makna simbolis *dekke* di ruang digital sekaligus menganalisis keterkaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kebersamaan, keharmonisan, penghormatan, dan solidaritas sosial yang hidup dalam tradisi Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami interpretasi netizen terhadap makna simbolis *dekke simudur-mudur* dalam tradisi Batak Toba di media sosial. Perspektif yang digunakan adalah studi resepsi Stuart Hall yang memandang audiens sebagai agen aktif dalam memproduksi makna. Data penelitian terdiri atas data utama berupa komentar, caption, dan diskusi netizen di TikTok, Instagram, Twitter/X, dan Facebook, serta data pendukung dari buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan budaya Batak Toba dan pendidikan karakter. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran konten media sosial, penyimakan interaksi netizen, pencatatan, serta dokumentasi tangkapan layar komentar yang relevan. Data kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles,

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Huberman, dan Saldana (2014) melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola interpretasi netizen dan nilai-nilai pendidikan karakter yang direfleksikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Netizen terhadap Makna Simbolis *Dekke simudur-mudur* di Media Sosial

Berdasarkan analisis terhadap data yang dikumpulkan dari berbagai platform media sosial, ditemukan bahwa interpretasi netizen terhadap *dekke simudur-mudur* sangat beragam dan mencerminkan latar belakang serta posisi sosial-budaya yang berbeda-beda. Temuan pertama menunjukkan adanya kelompok netizen yang menginterpretasikan *dekke simudur-mudur* secara mendalam sebagai simbol filosofis yang sarat makna. Kelompok ini umumnya terdiri dari netizen yang memiliki latar belakang etnis Batak Toba atau yang pernah menyaksikan langsung pelaksanaan upacara adat. Mereka menjelaskan bahwa ikan mas yang berjalan beriringan merupakan metafora tentang harmoni dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Komentar-komentar dari kelompok ini cenderung panjang, kaya konteks, dan disertai pengalaman pribadi dalam mengikuti upacara adat.

Temuan kedua memperlihatkan kelompok netizen yang merespons konten *dekke* dari sudut pandang kuliner dan estetika visual. Kelompok ini lebih banyak memberikan komentar tentang cara memasak ikan mas arsik, keindahan penyajian, atau nilai gizi dari hidangan tersebut. Bagi mereka, *dekke* dimaknai sebagai bagian dari warisan kuliner Nusantara.

Temuan ketiga mengungkap adanya kelompok kecil netizen yang memberikan respons kritis-reflektif. Kelompok ini mempertanyakan relevansi tradisi pemberian *dekke* di era modern atau mempersoalkan aspek tertentu dari pelaksanaan adat yang dianggap kurang sesuai dengan perkembangan zaman.

Variasi Pemaknaan dalam Interpretasi Netizen terhadap Simbol *Dekke*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi netizen terhadap simbol *dekke simudur-mudur* di media sosial terbagi ke dalam beberapa pola pemaknaan. Pola tersebut meliputi pemaknaan simbolis-filosofis, pemaknaan fungsional-kuliner, dan pemaknaan kritis-reflektif.

Pemaknaan Simbolis-Filosofis (a). Netizen dalam kategori ini memahami *dekke simudur-mudur* sesuai dengan makna aslinya dalam budaya Batak Toba. Mereka memaknai ikan mas sebagai simbol kebersamaan, harmoni, dan keselarasan hidup. Pemaknaan ini juga disertai penjelasan mengenai nilai filosofis seperti konsep dalihan na tolu yang menjadi dasar struktur sosial masyarakat Batak Toba.

Pemaknaan Fungsional-Kuliner (b). Pada pola ini, netizen lebih memprioritaskan dimensi fungsional dan kuliner dari *dekke*. Mereka memandang *dekke* sebagai hidangan khas Batak yang lezat dan menarik dari sisi gastronomi.

Pemaknaan Kritis-Reflektif (c). Sebagian netizen memberikan interpretasi yang bersifat kritis dengan mempertanyakan keterjangkauan tradisi bagi masyarakat ekonomi bawah maupun relevansinya dalam kehidupan urban modern.

Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Interpretasi Netizen

Hasil analisis menunjukkan bahwa interpretasi netizen terhadap simbol *dekke simudur-mudur* juga merefleksikan sejumlah nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut meliputi cinta tanah air, menghargai prestasi, dan peduli sosial.

Nilai Cinta Tanah Air (a). Nilai cinta tanah air terlihat dalam komentar netizen yang mengekspresikan kebanggaan terhadap. budaya Batak Toba. Banyak komentar menunjukkan rasa bangga terhadap kekayaan budaya lokal dan makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

Nilai Menghargai Prestasi (b). Nilai ini tercermin melalui apresiasi netizen terhadap kearifan dan warisan budaya para leluhur. Netizen mengungkapkan kekaguman terhadap kedalaman makna tradisi *dekke simudur-mudur*.

Nilai Peduli Sosial (c). Nilai kepedulian sosial tampak dalam komentar yang menekankan pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan saling menghargai, baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital.

Interpretasi netizen terhadap *dekke simudur-mudur* menunjukkan bahwa makna budaya dalam media sosial bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai penafsiran. Keberagaman interpretasi ini sejalan dengan pandangan Stuart Hall yang menyatakan bahwa setiap teks budaya membuka ruang bagi negosiasi makna antara pembuat pesan dan audiens.

Pemaknaan simbolis-filosofis menunjukkan bahwa netizen yang memiliki kedekatan budaya dengan tradisi Batak Toba cenderung menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam dan mendekati makna asli tradisi. Sebaliknya, pemaknaan fungsional-kuliner memperlihatkan adanya pergeseran fokus dari nilai ritual

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

menuju aspek visual dan gastronomis. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menyebabkan reduksi makna budaya ketika simbol budaya dilepaskan dari konteks adatnya dan dikemas sebagai konten hiburan atau kuliner.

Sementara itu, pemaknaan kritis-reflektif menunjukkan adanya proses refleksi budaya di kalangan masyarakat digital. Kritik terhadap relevansi tradisi di era modern tidak selalu bersifat negatif, melainkan dapat menjadi bentuk keterlibatan aktif masyarakat dalam menafsirkan ulang budaya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran ganda dalam transmisi budaya. Di satu sisi, media sosial memperluas jangkauan penyebaran budaya Batak Toba sehingga generasi muda dapat mengenal tradisi *dekke simudur-mudur* dengan lebih mudah. Di sisi lain, karakter media sosial yang menekankan visualisasi dan penyederhanaan informasi berpotensi menimbulkan distorsi atau penyempitan makna budaya.

Kondisi tersebut menciptakan paradoks digital budaya, yaitu semakin luas akses terhadap simbol budaya di media sosial, semakin besar pula risiko penyederhanaan makna yang terjadi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian budaya digital yang tepat agar nilai filosofis *dekke simudur-mudur* tetap terjaga. Dalam hal ini, konten kreator yang memahami budaya secara mendalam memiliki peran penting sebagai penghubung antara makna budaya asli dengan audiens digital yang beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan. Pertama, interpretasi netizen terhadap makna simbolis *dekke simudur-mudur* di media sosial sangat beragam dan mencerminkan keragaman latar belakang, pengalaman, dan posisi sosial-budaya audiens digital. Keberagaman ini membuktikan berlakunya prinsip studi resepsi bahwa audiens merupakan produsen makna yang aktif, bukan sekadar penerima pesan yang pasif. Kedua, variasi pemaknaan yang muncul dalam interpretasi netizen dapat dikategorikan menjadi tiga pola utama: pemaknaan simbolis-filosofis (posisi dominan-hegemonis), pemaknaan fungsional-kuliner (posisi negosiasi), dan pemaknaan kritis-reflektif (posisi oposisional). Ketiga pola ini secara bersamaan membentuk lanskap resepsi budaya yang dinamis di ruang digital. Ketiga, interpretasi netizen terhadap *dekke simudur-mudur* mengandung refleksi nilai-nilai pendidikan karakter yang bermakna, khususnya nilai cinta tanah air, menghargai prestasi leluhur, dan kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya lokal, bila disampaikan dengan tepat di media sosial, dapat menjadi wahana yang efektif untuk penguatan karakter generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

Azmi, C. (2023). Ikan mas arsik sebagai makanan upacara adat khas Batak Toba Sumatra Utara. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Imelda (JIPSI), 1*(02), 09–15.

Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, media, language* (pp. 128–138). Hutchinson.

Lubis, D. S., Sirait, J., Saragih, V. R., Tambunan, M. A., & Silitonga, I. D. B. (2025). Analisis tindak tutur pada acara adat marhata sinamot dalam pernikahan adat Batak Toba (kajian pragmatik). *Jurnal Basataka (JBT), 8*(2), 1151–1161.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Simanjuntak, N. M., Sirait, J., Saragih, V. R., Siregar, J., & Tambunan, M. A. (2023). Identifikasi makna simbolik umpasa pada pernikahan adat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama, 9*(2), 567–585.

Yohana, N., & Aprilia, V. (2016). *Makna simbolik komunikasi budaya dalam upacara adat perkawinan masyarakat Batak Toba di Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Riau University).